

# **Ternate-Tidore Titik Nol Jalur Rempah Dunia**

Oleh: Nani Jafar  
Dosen Sejarah Unkhair

## ***Abstrack***

Maluku twin islands were known as “Ternate and Tidore” in the past as the core of the Four Moluccan Kingdoms (Ternate, Tidore, Moti, Makian) located in the East of the Nusantara. The two islands according to written sources originating from local and European are the worlds main clove producers before the Portuguese, Spanish, and Dutch (VOC) visited it in the 16th and 17th centuries ago.

The presence of Europeans in Maluku has masked a new chapter, especially in relation to clove trading activities. Before the arrival of Europeans in the Moluccas, clove plants in the Four Islands grows wild and not well maintained. Since the arrival of Europeans in Maluku in that century, clove plants have been maintained properly and regularly for the benefit of the international trade.

Dried cloves in the past were traded from Maluku to Europe via two routes. The sea route crossed the Indian Ocean to the red sea and reached Egypt and then entered Europe. Mean while the land route reached India and then on to Central Asia to Europe.

**Keywords: Worlds Space Route, Ternate-Tidore.**

## **A. Pengantar**

Beberapa waktu yang lalu sekitar awal September 2022, penulis diminta secara khusus oleh Bapak Jainul Yusup, Ketua Program Studi Ilmu Sejarah Unkhair Ternate untuk mengisi acara dialog interaktif di RRI Pro-4 Ternate. Acara tersebut dipandu oleh Ibu Sisi, demikian sapaan akrab penulis untuk menyebutkan salah seorang penyiar di RRI Ternate itu. Materi dialog seperti yang diuraikan penulis berikut ini terkait dengan bagaimana rempah-rempah Maluku, khususnya cengkeh pada masa lalu diperdagangkan melalui jalur laut (Samudra Hindia), menyusuri laut Merah dan mencapai Mesir. Jalur darat, cengkeh diangkut ke Cina dan India kemudian diteruskan ke Asia Tengah. Tema dialog tersebut sebagaimana disajikan penulis di atas, dikemas dan dipersiapkan sebelumnya oleh Ketua Program Studi Ilmu Sejarah. Selain cengkeh yang dibahas dalam dialog itu, juga terdapat tanaman pala menjadi perhatian tersendiri

dari pemandu acara dialog itu untuk mengajukan beberapa pertanyaan kepada penulis terkait asal-usul tanaman pala yang diklaim banyak orang bahwa tanaman itu berasal dari pulau Banda.

Berdasarkan catatan sejarah di kawasan Timur Nusantara sebelum abad ke-17, sebutan Maluku merujuk pada gugusan empat pulau vulkanik kecil, seperti; Ternate, Tidore, Moti, dan Makian yang secara tradisional dikenal sebagai *Moloku Kie Raha* (Maluku empat gunung atau Maluku empat pulau). Keempat pulau kecil itu memiliki panjang keliling sekitar 45 km<sup>2</sup>. Pada masa lalu empat pulau tersebut merupakan pusat dari empat kerajaan tradisional (kesultanan Islam) memiliki namanya yang sama seperti nama pulau tersebut itu sebagai tempat asal-usul cengkeh dan pala yang kemudian terkenal di dunia. Dalam Perkembangan kemudian, kerajaan Moti pindah ke Jailolo dan kerajaan Makian pindah ke Bacan. Bagaimana gugusan kepulauan vulkanik kecil dengan cengkeh dan pala sebagai sumber ekonomi utama penduduknya yang dikenal dunia itu dikunjungi oleh berbagai bangsa di belahan dunia? Sebelum menjelaskan hal tersebut, perlu melihat keterangan Leonard Y. Andaya (2015) dan Chris. F. Van Fraassen (1994), menyebutkan bahwa proses transformasi kebudayaan Cina yang berlangsung di Maluku (Ternate-Tidore) terjadi pada abad ke- 6 M sampai abad ke- 9 M, dan proses yang sama untuk Jawa-Hindu di Maluku terjadi pada abad ke- 10 sampai abad ke- 13 M. Sementara itu, proses transformasi Islam di Maluku terjadi pada abad ke- 14 M, dan proses yang sama untuk Portugis dan Spanyol di Maluku pada abad ke- 16, serta Belanda melalui VOC di Maluku terjadi pada abad ke- 17. Bagaimanakah proses tersebut dalam hubungannya dengan aktivitas pelayaran dan perdagangan rempah-rempah, khususnya tanaman cengkeh dan pala di Maluku? Akan dibahas lebih lanjut oleh penulis terkait sejarah perkembangannya dalam tulisan ini sebagaimana berikut.

## **B. Cengkeh dan Pala Sebagai Rempah Dunia Asal Maluku**

Hk. Deinum (1949), seorang ahli biologi tumbuhan asal Belanda melalui tulisannya mengenai "*Cengkeh*", menjelaskan bahwa tanaman tropis tersebut memiliki cerita legenda asal-usulnya oleh penduduk Maluku. Menurutnya, cengkeh sebagaimana dituturkan penduduk di kawasan empat pulau kecil itu bahwa pada suatu masa yang telah lama, di daratan Halmahera terdapat banyak pohon cengkeh yang tumbuh dengan lebatnya. Sejumlah burung tahun (rangkong) dengan paruhnya yang panjang dan besar menelan biji cengkeh dan di bawa terbang di atas pulau-pulau, seperti; Ternate, Tidore, Moti, Makian, dan Bacan kemudian memuntahkan biji cengkeh di daratan pulau-pulau itu. Sejak itu, pohon cengkeh kemudian tumbuh subur dan lebat dedaunannya di hutan-hutan pulau kecil yang kemudian dikenal sebagai Maluku itu. D.H. Burger (1970) melalui dua jilid bukunya menjelaskan bahwa sebelum kedatangan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda) di Maluku pada abad ke-16 dan 17, pohon cengkeh tumbuh subur dan tidak terawat oleh manusia (tumbuh liar) di hutan-hutan pulau Ternate, Tidore, Moti, Makian, dan Bacan. Pohon tersebut dipelihara dan ditanam secara baik dikebun-kebun milik para penguasa lokal setempat (gimalaha dan sangaji) nanti setelah kedatangan bangsa-bangsa Eropa ke Maluku sejak abad sebagaimana yang disebutkan di atas.

Sebelum kedatangan Eropa di Maluku pada abad ke-16, khususnya di pulau Ternate, dapat digambarkan bahwa penemuan dua arca Hindu "Dewi Parwati" sekitar tahun 1969 saat

pekerjaan pembukaan lahan untuk Bandara Sultan Babullah Ternate, menandai pernah berlangsungnya kontak dagang antara penduduk Ternate (Maluku) dengan pedagang-pedagang yang berasal dari Jawa-Hindu, terutama pada masa kerajaan Majapahit sudah sejak abad ke-13.<sup>1</sup> Sebagai catatan tambahan yang dapat dijelaskan di sini adalah bahwa jalur perdagangan laut yang menghubungkan India dengan kepulauan Nusantara berlangsung sejak abad ke-1 M, bahkan dalam beberapa sumber tertulis menyebutkan sebelum itu. Melalui jalur laut, ajaran Hindu mulai masuk ke Nusantara dari India yang dibawa oleh para guru Brahmana dan Ksatria. Dalam periode yang relatif panjang itu, ajaran ini kemudian tumbuh dan berkembang di Nusantara seiring berdirinya kerajaan Sriwijaya di Sumatra pada tahun 682 M, dan kerajaan Majapahit di Jawa pada tahun 1293 M. Pada periode kerajaan Majapahit di Jawa itulah, di Ternate terdapat pengaruh ajaran itu yang ditandai dengan penemuan dua arca Hindu yang dibawa oleh para pedagang Jawa. Pengaruh tersebut melalui lalu lintas perdagangan laut yang dikuasai Majapahit pada masa itu di Jawa hingga mencapai kepulauan Maluku, terutama di Ternate dan Tidore. Ketika kedudukan Islam mulai mapan dengan membentuk dan menemukan jati dirinya sebagai sebuah kekuatan baru (kesultanan Islam) dengan menguasai jaringan perdagangan maritim di Nusantara abad ke-14 yang menggantikan posisi kerajaan Majapahit yang lebih dulu menguasai perdagangan lintas pulau ke pulau di Nusantara sejak abad ke-13 (dan sebelumnya), berpengaruh pada kejatuhan kerajaan Jawa-Hindu itu. Hal ini sudah tentu berdampak pada kejatuhan kerajaan-kerajaan satelit Jawa-Hindu yang lainnya di Nusantara, termasuk kerajaan Ternate dan kerajaan Tidore yang berbasiskan ajaran Hindu di bawah pengaruh kerajaan Majapahit dari Jawa pada abad itu.

Selain cengkeh sebagai tanaman khas Maluku sebagaimana disinggung di atas, juga terdapat tanaman pala sebagai salah satu ciri khas tanaman tropis dari gugusan kepulauan Maluku, seperti; Ternate, Tidore, Moti, Makian, dan Bacan. Tanaman pala sebenarnya bukan tanaman asli pulau Banda yang diklaim oleh Belanda dalam laporan-laporannya maupun yang saat ini dikenal banyak orang. Tanaman pala sebagai tanaman asli Maluku dengan lima pulau utamanya seperti yang disinggung penulis di atas, dapat dibuktikan dengan beberapa alasan. *Pertama*, ekstirpasi atau dikenal dengan "*hongt tochten*" (penebangan rempah-rempah cengkeh dan pala) yang berlangsung pada kurun waktu 1722 – 1790 oleh VOC dengan pusat-pusat tanaman pohon cengkeh dan pala yang semula terletak di Ternate, Tidore, Moti, Makian, dan Bacan kemudian dialihkan di pulau-pulau yang terletak di Selatan Maluku, seperti; Ambon dan Lease (termasuk Banda) dengan tujuan untuk mempermudah kontrol Belanda (VOC) atas tanaman cengkeh dan pala di pulau-pulau tersebut yang dikuasai VOC. Cara VOC untuk membagi wilayah administrasi Maluku ke dalam tiga bagian, yaitu Ternate, Ambon, dan Banda sebagai bagian dari Gouvernement Van Maluken dengan pusatnya di Ambon merupakan salah satu cara dan strategi VOC untuk pengalihan pusat-pusat tanaman cengkeh dan pala yang

---

<sup>1</sup> Keterangan secara lengkap mengenai hal tersebut terdapat dalam karya R. Z. Leirissa. 1997. Jalur Sutra: Integrasi Laut dan Darat dan Ternate Sebagai Bandar di Jalur Sutra, Dalam Ternate Sebagai Bandar di Jalur Sutra Kumpulan Makalah Diskusi. Jakarta: Depdikbud. hal. 33

awalnya terdapat di Maluku dengan pulau-pulaunya yang disebutkan di atas, ke wilayah Selatan Maluku, khususnya di pulau-pulau Ambon dan Lease, termasuk Banda. Cara Belanda (VOC) tersebut bertujuan untuk mempermudah kontrol mereka atas wilayah Selatan Maluku dan rempah-rempah (cengkeh dan pala) untuk dijadikan sebagai sumber ekonomi utama Belanda (VOC) pada masa itu. Dengan kebijakan tersebut sudah tentu berdampak pada penduduk di kepulauan Maluku (Ternate-Tidore) menjadi kehilangan sumber-sumber ekonomi sebagai kekuatan utama mereka. Selain itu, cara Belanda (VOC) dengan melakukan campur tangan pada setiap suksesi kepemimpinan di kerajaan Ternate dan Tidore juga bertujuan untuk menghilangkan berbagai jejak politik dan kekuasaan kerajaan-kerajaan yang pernah eksis di kepulauan Maluku itu. Pada 1 Januari 1800, secara resmi kekuasaan VOC di Maluku kemudian di ambil alih oleh Pemerintah Kolonial Hindia Belanda hingga periode kemerdekaan pada pertengahan abad ke-20.

*Kedua*, penamaan pala di Banda dengan di Ternate dan Tidore, misalnya sangat jauh berbeda. Sebutan penduduk Banda untuk pala adalah ‘*mbala*’, yang berarti pala. Dari sisi linguistik tentunya dapat dipertanyakan keabsahan nama atau istilah dari nama pohon tersebut bahwa apakah nama itu berasal dari pulau Banda atau tidak. Penduduk Ternate dan Tidore menyebut nama tanaman itu sebagai ‘*gosora*’, yang berarti pala. Dari sisi linguistik terkait nama pala bagi penduduk Maluku, khususnya di Ternate dan Tidore menunjukkan perbedaan yang mencolok, yaitu dari nama ‘*gosora*’ yang merujuk ke pala. Berbeda jauh dengan nama ‘*mbala*’ yang berarti pala bagi penduduk Banda. Tekanan dan makna nama dari pohon itu (baik nama pertama atau kedua) menurut amatan penulis sangat mirip antara satu sama lainnya bila menggunakan bahasa Melayu atau bahasa Indonesia untuk menyebutkan nama tanaman tersebut. Hal ini dapat disimpulkan penulis bahwa tanaman pala bukan tanaman asli dari pulau Banda, tetapi berasal dari Maluku, khususnya Ternate dan Tidore.

*Ketiga*, pala di pulau Banda memiliki satu farian (faritas-jenis) dengan bentuk bijinya yang agak bulat besar. Sementara itu, di Maluku (Ternate dan Tidore) minimal terdapat tiga farian. Di Tidore, misalnya terdapat jenis pala biasa dengan jenis bijinya yang berbentuk bulat dan panjang, serta jenis pala hutan atau dikenal penduduk di Tidore sebagai *gosora Tidore* (pala Tidore). Umumnya pala dengan jenis ini dapat tumbuh di hutan-hutan pedalaman pulau Tidore. *Keempat*, karakteristik rumpun pohon pala di Tidore, misalnya sangat jauh berbeda dengan rumpun pohon pala di pulau Banda. Bila rumpun pohon pala di Banda pada masa lalu di tanam oleh VOC (Belanda), maka hal berbeda dengan di Tidore di mana pala umumnya di usahakan (ditanam) oleh penduduk setempat dan jenis pala yang lainnya yang tumbuh di hutan-hutan pedalaman pulau Tidore. Tiap rumpun pala di Tidore yang ditanam penduduk setempat selalu saja ada pohon kenari yang ditanam penduduk tidak jauh dari tanaman pala. Fungsi pohon kenari bagi pohon pala menurut penduduk di Tidore adalah sebagai tanaman pelindung (pohon sombar). Artinya, terdapat beberapa pohon pala, maka selalu ada satu atau dua pohon kenari yang berdekatan dengan pohon pala dengan fungsi seperti yang telah disinggung sebelumnya. Hal ini dengan maksud agar jenis hama tertentu tidak lagi melubangi biji pala, tetapi lebih memilih melubangi biji atau buah kenari yang jatuh ke tanah. Biji pala yang berlubang, mempengaruhi

kualitas biji pala sebagai akibat dari gigitan (dilubangi) oleh hama tersebut. Karakteristik seperti ini tidak ditemukan di Banda, meskipun tanaman pala di pulau Banda di tanam oleh VOC (Belanda) sejak abad ke-18, atau bahkan sebelum abad itu.<sup>2</sup>

Bahasan yang menjadi perhatian berikut ini adalah terkait dengan bagaimana cengkeh sebagai salah satu sumber rempah dunia yang berasal dari Maluku diperdagangkan hingga mencapai Eropa. R. Z. Leirissa (1997) menjelaskan bahwa untuk memahami integrasi antara jalur-jalur perdagangan interkontinental melalui laut (Samudra Hindia) dan melalui darat (Asia Tengah) kita butuh penggunaan teori “*Set of Sets*” (diferensiasi dan integrasi) dari George Cantor, seorang ahli matematika. Teori tersebut dikembangkan menjadi teori sejarah oleh Fernand Braudel untuk Eropa, dan K. N. Kaudhuri untuk Asia.<sup>3</sup> Lebih lanjut R. Z. Leirissa menjelaskan bahwa berdasarkan teori *Set of Sets* itu, sejarah Asia antara abad ke- 7 hingga abad ke- 18, dapat ditafsirkan sebagai “suatu proses sejarah yang berlangsung lebih dari satu melenium di mana laut, lahan subur, gunung-gunung dan gurun-gurun merupakan elemen-elemen dasar dalam suatu kawasan tempat terjadi interaksi antara para pelaut, para nomad, dan para petani. Pemikiran seperti itu memungkinkan adanya suatu prinsip di mana setiap elemen dari berbagai Set seperti Samudra Hindia, orang-orang Arab, orang-orang India, orang-orang Cina dan lain sebagainya dipadukan dalam pola sejarah yang sama”.

Berdasarkan teori *Set of Sets* di atas, dapat digambarkan lebih lanjut oleh Leirissa bahwa Maluku (Ternate-Tidore) sebagai produsen utama cengkeh dunia berkaitan erat dengan interaksi jalur laut dibandingkan jalur darat. Hubungan dengan jalur darat adalah melalui Cina. Akan tetapi, tampaknya hubungan yang sangat penting itu tidak berlangsung lama. Menurut sumber sejarah Cina (catatan dari Wang Ta Yuan, 1349) yang dikutip oleh Anthony Reid, hubungan perdagangan langsung antara Cina dan Maluku hanya terwujud hingga pertengahan abad ke-14. Ekspedisi-ekspedisi Cheng Ho dari 1371 hingga 1435 juga tidak mencapai wilayah Maluku. Namun dalam masa itu, orang-orang Ternate dan Tidore mulai menyadari nilai ekonomi dari cengkeh. Bahkan istilah cengkeh pun berasal dari bahasa-bahasa Cina yang berarti paku. Dalam bahasa Mandarin bentuknya adalah *zhi jia* dan dalam bahasa Minnan dialek Kanton dan Xiamen bentuknya adalah *zhen ga*. Istilah cengkeh mulai umum dalam bahasa Melayu sejak abad ke-16.

Sejak para pedagang Cina tidak lagi muncul di Maluku sejak paroh kedua abad ke-14, peranan mereka digantikan oleh orang-orang dari Jawa, Sumatra, Makassar, dan Tagalok. Maka sejak itu, Majapahit menjadi bagian penting dari perdagangan rempah-rempah dari Maluku. Mpu Prapanca dalam *Negarakertagama* nya (1365) sempat mencatat adanya “Maloko” yang dapat diartikan sebagai empat pusat kekuasaan di Maluku atau yang lazimnya dinamakan “Maluku Kie Raha”. Sebelumnya, pada masa Sriwijaya, rempah-rempah dari Maluku telah dialirkan pula

---

<sup>2</sup> Keterangan mengenai hal tersebut penulis peroleh melalui kegiatan penelitian lapangan di wilayah pedalaman Tidore tahun 2010, yaitu di Seli, Gurabunga, dan Kalaodi untuk kepentingan penulisan Tesis S2 di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

<sup>3</sup> R.Z. Leirissa. 1997. op-cit. hal. 27 – 28

melalui kerajaan di Sumatra itu. Prof. A. B. Lopian, misalnya mengemukakan pendapat bahwa perdagangan di masa itu dilakukan dengan kerajaan Bacan yang mendahului adanya Ternate dan Tidore. Ch. Van Fraassen yang lebih banyak menaruh perhatian pada Ternate, berpendapat bahwa sesungguhnya perdagangan antara wilayah Maluku dan Jawa telah ada sejak abad ke-10. Pada abad itu, muncul apa yang disebutkan sebagai “emporium” di Samudra Hindia. Melalui kota-kota pelabuhan di Jawa, rempah-rempah dari Maluku disalurkan ke India oleh para pedagang Gujarat. Frekuensi perdagangan ini makin meningkat dalam abad ke-13. Pada abad ke-14, agama Islam kemudian dianut di Maluku. Kenyataan inilah yang menyebabkan Chaudhuri berpendapat bahwa penyebaran Islam di Nusantara, termasuk di Maluku, tidak berkaitan dengan jaringan emporium yang berawal pada abad ke-10 itu.

Argumentasi mengenai adanya hubungan kausal antara perdagangan jarak-jauh dan penyebaran agama serta peradabannya tidak sah bagi pengalaman sejarah Islam di kepulauan Nusantara. Artinya, faktor yang menjadi penyebab utama terkait penyebaran Islam di Nusantara bukan terletak pada jaringan emporium, tetapi harus dicari pada faktor-faktor yang lainnya. *Pertama*, sejak dinasti Ming menggantikan dinasti Yuan yang didirikan Khubilai Khan (1368-1644) dan kemudian disusul oleh dinasti Manchu atau Cing (Mongol) sejak 1644 hingga tahun 1912 (Revolusi Cina), kerajaan Cina selalu melaksanakan politik isolasi. Sejak itu, tidak ada lagi upaya-upaya ekspansi politik ke Selatan. Munculnya Islam di Maluku justru sejak adanya politik isolasi itu. *Kedua*, dalam abad ke-15, persebaran Islam yang makin meningkat di Nusantara dengan munculnya kerajaan Aceh dan pusat-pusat perdagangan/penyebaran Islam di pesisir Utara pulau Jawa. Tuban (Gresik) merupakan salah satu pelabuhan/pusat persebaran Islam di Jawa yang sangat penting dalam sejarah Maluku (Ternate dan Tidore).

### **C. Penutup**

Sebagai kesimpulan mengenai hal ini adalah bahwa cengkeh dan pala merupakan jenis tanaman tropis khas dan asli Maluku, terutama di Ternate, Tidore, Moti, Makian, dan Bacan. Tanaman pala di wilayah tersebut setidaknya memiliki tiga farian atau lebih serta didukung oleh bukti-bukti yang kuat dan sah seperti yang penulis gambarkan di atas. Sementara itu, tanaman pala di pulau Banda dan sekitarnya hanya memiliki satu farian dan tidak didukung dengan bukti-bukti yang kuat dan sah yang menjelaskan tentang asal-usul tanaman itu berasal sebagaimana kesahohan bukti-bukti yang terdapat di Maluku. Terkait aktivitas perdagangan rempah-rempah asal Maluku hingga mencapai Eropa, misalnya didominasi jalur laut dengan melibatkan banyak orang, maka untuk penggambarannya mengenai hal tersebut, penggunaan teori “*Set of Sets*” untuk menjelaskan keterlibatan kolektif dalam jaringan tersebut sangat penting dan diperlukan. (\*\*)

### **Sumber Bacaan**

- A. B. Lopian. 1965. *Beberapa Catatan Mengenai Jalan Dagang Maritim ke Maluku Utara Sebelum Abad XVI*, Jakarta: Majalah Ilmu-Ilmu Sastra Indonesia, jilid 3 No. 1, Maret.
- \_\_\_\_\_. 1980. "Beberapa Pokok Penelitian Sejarah Daerah Maluku Utara" dalam E. K. M. Masinambaw, et.al., *Halmahera dan Raja Ampat Konsep dan Strategi Penelitian*. Jakarta: LEKNAS-LIPI.
- \_\_\_\_\_. 1994. *Bacan and The Early History of North Maluku*. Dalam Leontine E. Visser, ed., *Halmahera and Beyond*, Leiden: KITLV Press.
- Abdul Hamid Hasan. 1999. *Aroma Sejarah dan Budaya Ternate*. Jakarta: Centra Pustaka Utama.
- \_\_\_\_\_. dan Yusuf Abdulrahman. 1995. *Hubungan Kerajaan Ternate dan Tidore Dalam Sejarah Maloko Kie Raha*. Ternate: Universitas Khairun.
- Andaya, Leonard Y. 1993. *The World of Maluku, Eastern Indonesia in the Early Modern Period*, Honolulu: University of Hawaii Press.
- Anonim. Tanpa Tahun. *Spanyol dan Maluku: Galeon-Galeon Mengelilingi Dunia*. Jakarta: Kerjasama Menteri Pariwisata, Pos, dan Telekomunikasi Republik Indonesia dengan Kedutaan Besar Kerajaan Spanyol untuk Republik Indonesia di Jakarta.
- Burger, D. H. 1962. *Sejarah Ekonomis Sosiologis Indonesia*. Jilid I Jakarta: Pradnja Paramita.
- \_\_\_\_\_. 1970. *Sejarah Ekonomis Sosiologis Indonesia*. Jilid II Jakarta: Pradnja Paramita.
- Cooley, F. L. 1973. *Persentuhan Kebudayaan di Maluku Tengah 1475-1675*. Dalam *Bunga Rampai Sejarah Maluku (I)*. Jakarta: Lembaga Penelitian Sejarah Maluku.
- Datu Jamal Ashley Abbas. 2000. "Mindanao and the Spice Island". The Philippine, 11 Maret 2000.
- Edward L. Poelinggomang. 1991. *Proteksi dan Perdagangan Bebas: Kajian Tentang Perdagangan Makassar Pada Abad ke-19*. Amsterdam: Academisch Proefschrift de Vrije Universiteit te Amsterdam.
- Hanna, Wilard A. 1983. *Kepulauan Banda Kolonialisme dan Akibatnya di Kepulauan Pala*. Terjemahan: Kustiniyati Mochtar. Jakarta: Gramedia.
- \_\_\_\_\_. 1996. *Ternate dan Tidore Masa Lalu Penuh Gejolak*. Jakarta: Sinar Harapan.
- H. Toyib Hadiwijaya. 1977. *Cengkeh*. Jakarta: Yasaguna.
- Irza Arnyta Djafaar. 2007. *Jejak Portugis di Maluku Utara*. Yogyakarta: Ombak.
- M. Adnan Amal. 2007. *Kepulauan Rempah-Rempah, Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950*. Makassar: UIN Alauddin.

- \_\_\_\_\_. dan Irza Arnyta Djafaar. 2003. *Maluku Utara Perjalanan Sejarah 1800-1950* jilid II. Ternate: Universitas Khairun.
- M. Jacobs, S.J., Hubert Th.Th. 1970. *A TREATISE ON THE MOLUCAS (c. 1544) Probably the preliminary version of Antonio Galvao's lost HISTORIA DAS MOLUCAS*. Edited, annotated, and translated into English from the Portuguese manuscript in the Archivo General de Indias, Seville. Jesuit Historical Institute. Rome, Italy.
- Nani Jafar. 2020. *Maluku Utara Abad XIII-XVII: Dinamika Sejarah Pra Islam, Islam, dan Kolonial*. Ternate: Universitas Khairun.
- Paramita Abdurrahman. 1980. "Kegunaan Sumber-sumber Portugis dan Spanyol untuk Penulisan Sejarah Maluku Utara" Dalam E. K. M. Masinambaw, et.al., *Halmahera dan Raja Ampat Konsep dan Strategi Penelitian*. Jakarta: LEKNAS-LIPI.
- Ramerini, Marco. 2007. *I Forti Spagnoli A Tidore: Uno Studio Preliminare*. Via Alezandro Manzoni, 39 50021 Barberino Val D'Elsa (Firenze) Itali.
- Reid, Anthony. 1999. *Dari Ekspansi Hingga Krisis: Jaringan Perdagangan Global Asia Tenggara 1450-1680*. Jilid II. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Sejarah Modern Awal Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680: Tanah Di Bawah Angin*. Jilid 1. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680: Jaringan Perdagangan Global*. Jilid 2. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ricklefs, M. C. 2005. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- R. Z. Leirissa. et.al. 1999. *Ternate Sebagai Bandar Jalur Sutra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Van Fraassen, Ch. F. 1994. *Ternate and Its Dependencies*. Dalam Leontine E. Visser, ed., *Halmahera and Beyond*, Leiden: KITLV Press.
- Van Leur, J. C. 2015. *Perdagangan Dan Masyarakat Indonesia: Esai-Esai Tentang Sejarah Sosial Dan Ekonomi Asia*. Yogyakarta: Ombak.
- \_\_\_\_\_. 1974. *Mahan Di Meja Baca Hindia*. Jakarta: Bhratara.

Veiga Frade, Florbela. 1999. *A Presenca Portuguesa Nas Ilhas De Maluco 1511 - 1605*. Mestrado Em Historia. Historia dos Descobrimientos e da Expansao Portuguesa.

Verhoeven, F.R.J. 1974. *Terpesona Oleh Mahan*. Jakarta: Bhratara.

Vinacke, Harold M. 1967. *Sejarah Timor Jauh Dalam Zaman Modern*. Dewan Bahasa dan Pustaka. Kuala Lumpur: Kementerian Pelajaran Malaysia.